

Analisis Perilaku Sosial dalam Materi Pendidikan Agama Islam di HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri

Nisa' Deagita

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

nisadeagita@gmail.com

Abstract

This research relates to behavior patterns by studying one scientific field of religion through two different approaches. Based on this background, the researcher categorizes the research focus as follows: (1) What are the forms of social behavior in Madrasah Diniyah? (2) What is the form of social behavior in the Madrasah Tsanawiyah Formal? (3) What are the factors of social behavior gaps in Madrasah Diniyah and Madrasah Tsanawiyah Formal? Albert Bandura's theory forms thinking ideas with social learning theory and creates continuity based on reciprocal determinism, referring to cognitive, behavioral, and environmental determinants approaches. This type of qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation techniques. The process of data analysis with data reduction techniques. This research produced results in (1) forms of social behavior in Madrasah Diniyah and (2) forms of social behavior in Madrasah Tsanawiyah based on behavioral patterns of attention, retention, reproduction, and motivation. (3) factors of gaps and the formation of social behavior in both types of Madrasah Diniyah and Madrasah Tsanawiyah.

Keywords: Social Behavior, Islamic Religious Education Materials, Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri

Pendahuluan

Penciptaan manusia sebagai seorang makhluk memiliki ciri yang unik. Ia dikatakan sebagai makhluk individu dan juga sosial dalam konteks pergaulan kehidupan bermasyarakat. Dalam prosesnya setiap manusia antara satu dan lainnya akan saling berinteraksi dan menjalin hubungan. Kategori inilah yang diartikan dengan dinamika sosial atau proses interaksi sosial antara manusia satu dengan yang lainnya dalam menjalin sebuah hubungan dekat yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan hidup yang tertata dan harmonis. Perilaku sosial adalah sikap, tingkah laku, atau proses sudut pandang seseorang yang nantinya akan melahirkan tindakan dalam lingkungan sosial. Makna perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang terpola dalam keajegan atau tetap. Sehingga arti perilaku sosial dapat disesuaikan sebagai sebuah perilaku yang ajeg dilakukan sekaligus memberikan makna positif bagi kemanfaatan sosial disekitarnya.¹ Pembelajaran sendiri adalah proses transformasi pengetahuan bagi setiap orang untuk mendapatkan skill, perilaku, kemampuan, serta proses dimana setiap pelajar berinteraksi dengan pengajar dan materi pembelajaran dalam keadaan disituasi belajar.²

¹ Suko Susilo, *Psikologi Sosial*, Ke-1 (Jengala Pustaka Utama:2009) H.101-102

²Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran.," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2017, h. 60.

Dalam agama juga dijelaskan “بالأدب تفهم العلم” yang artinya dengan adab engkau akan memahami ilmu.³ keterlibatan agama dalam usaha pembentukan karakter islamiyah sangat didominasi dengan banyaknya cabang ilmu pengetahuan islam. Islam mengajarkan bahwa guru bagaikan orangtua kedua yang jelas setinggi apa penghormatan yang wajib diberikan, kewajiban untuk patuh dan mempercayai apa yang dikatakan oleh guru sejatinya tidak pernah usang dimakan zaman. Hanya untuk beberapa kita sadari dalam konteks pendidikan saat ini banyak dari peserta didik yang hanya menganggap guru sebagai swadaya pendidikan tanpa meyakini kembali ajaran tersirat yang terkandung dalam setiap ucapannya. Dalam hal ini ketidakselarasan bukan hanya dialihkan kepada pandangan peserta didik yang mulai berubah, namun tak lepas dari itu penting untuk dijadikan bahan introspeksi diri apakah sebagai pendidik kita sudah cukup pantas untuk digugu dan ditiru baik gagasan, sudut pandang dan perilakunya.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Jackson mengacu pada peranan mana yang lebih besar pengaruhnya terhadap kemajuan kemampun peserta didik disekolah antara peranan dari struktur dan organisasi sekolah atau peranan dari guru. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa guru memegang peranan yang terpenting dalam arti bahwa perhatian guru terhadap siswa-siswanya lebih memajukan perkembangan anak daripada organisasi sekolah dimana seorang guru lebih sering menghadapi murid-muridnya selama dikelas. Dilain sisi penelitian oleh Hetzer 1995, memperoleh hasil bahwa peranan besarnya dikelas dan metode guru itulah yang menjamin kemajuan perkembangan jiwa anak; yaitu makin kecil kelasnya, makin maju para siswa yang diajarinya.⁴

Seperti yang terjadi didalam konsep pendidikan di Pondok Pesantren HM. Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri dengan mengkolaborasikan pendidikan madrasah diniyah yang mengkaji tentang ajaran-ajaran islam melalui kitab-kitab kuning karya ulama salaf dengan madrasah formal K13 anjuran pendidikan yang diprogramkan oleh pemerintah. Pokok permasalahan yang menarik untuk diteliti ialah terkait kesenjangan proses belajar yang tercipta diantara dua kegiatan belajar dengan latar belakang keilmuan yang inti dasarnya sama namun cara penerimaan peserta didik dalam kedua ilmu itu berbeda.

Sistem pendidikan bukan hanya tentang kurikulum, organisasi pengajar, kelompok peserta didik, serta lingkungan sekolah. Dalam hal ini penulis ingin meneliti keterikatan antara perilaku sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran baik dari sudut pandang pengajar maupun pelajar yang nantinya dapat mengungkap faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakselarasan antara dua jenis pendidikan tersebut dan berefek pada kemampuan pemahaman materi pendidikan agama islam yang dimiliki oleh peserta didik.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang bersifat *deskriptif kualitatif* karena peneliti ingin menggambarkan suatu keadaan ataupun gejala yang tampak pada penelitian. Menggunakan teknik pendekatan *fenomenologi* yang berpandangan bahwa tingkah

³ Iqtidhaul Ilmi Al 'Amal [31], Dinukil Dari Min Washaya Al Ulama Lithalabatil Ilmi [17]

⁴ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Ke-3 (Pt. Refika Aditama Bandung:2010),H.208

laku manusia, apa yang mereka katakan, dan mereka perbuat adalah sebagai hasil dari bagaimana mereka menafsirkan (memahami dunianya).⁵ Dengan landasan bahwa hipotesis dikembangkan sejalan dengan proses tahapan dalam penelitian. *Fenomenologi* ini menghendaki adanya sejumlah interpretasi dari individu sebagai subjek penelitian, dan selanjutnya menghendaki interpretasi terhadap interpretasi-interpretasi itu oleh peneliti sampai bisa masuk ke dalam dunia makna dan dunia konseptual subjek penelitian.⁶ Dasar teoritis metode ini adalah *filsafat fenomenologi*, sebenarnya berarti “membiarkan gejala-gejala yang disadari tersebut menampakkan diri” (*to show themselves*). Sesuatu akan Nampak sebagaimana dia adanya (*things as they appear*).⁷ Maksud dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana bentuk perilaku sosial yang dihasilkan oleh peserta didik yang menjalani dua sistem pendidikan yakni madin dan formal. Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang.⁸

Lokasi yang dijadikan penelitian ini di Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Putri dan Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri di Jalan Penanggungan No. 44B, Lirboyo, Mojoroto, Kediri. Data yang dikumpulkan melalui proses wawancara terhadap beberapa narasumber yang terkait seperti kepala sekolah, beberapa guru pengajar dan serupa alumni, sejumlah siswi yang mana dalam hal ini peneliti terlibat secara langsung. Kemudian dengan menggunakan metode observasi yang tergolong partisipan karena dalam hal ini peneliti melalui proses yang mendalam untuk mengamati proses terbentuknya perilaku melalui pemetaan gejala-gejala yang dimunculkan oleh sejumlah peserta didik selama penelitian ini berlangsung. Selanjutnya bahan pendukung dengan terkumpulnya dokumentasi dalam hal ini seperti beberapa kegiatan belajar dan mengajar serta beberapa forum dikusi kajian ilmiah dan dokumentasi tertulis. Akhir dari penelitian yaitu mengolah hasil data yang diperoleh menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang didapat selama penelitian berlangsung.

Pembahasan

Dalam proses pembelajaran peserta didik belajar mengamati dan mendapatkan stimulus dari lingkungan disekitarnya, sehingga peserta didik mengolah dan mengasimilasi sehingga perilakunya menggambarkan apa yang dilihatnya.⁹ Sesuai dengan teori Bandura yang tertarik mempelajari perilaku dan kepribadian manusia sehingga memutuskan untuk

⁵ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan.*, Ke-2 (Pt Refika Aditama, 2014),H.235.

⁶ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ke. 1 (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), H.19.

⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta,: Pt Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), H.0–41.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, t.t.), h. 15.

⁹ Indra Cakti, “Buku Bunga Rampai (Kumpulan Karya Dosen Seluruh Indonesia Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Dan Ilmu-Ilmu Eksakta Tahun 2017),” *Malang: Cv. Irdh.*, 2017, H. 46.

melakukan penelitian yang melibatkan proses kognitif dengan berbagai tahapan.¹⁰ Menurut Bandura, perlakuan manusia merupakan hasil interaksi faktor internal (kognisi) dan lingkungan. Teori pembelajaran sosial didasarkan pada penjelasan yang dikemukakan oleh Bandura bahwa sebagian besar perilaku manusia diperoleh secara internal dan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran cukup untuk menjelaskan bagaimana perilaku berkembang.

Dalam proses terjadinya mempelajari perilaku seseorang dapat menghabiskan masa yang panjang, karena perilaku tidak berubah dengan praktis melainkan bertahap.¹¹ Sejalan dengan teori yang diusung oleh Albert Bandura, maka peneliti akan membahas keterkaitan yang sesuai maupun yang tidak, baik berupa kritikan teori berupa gambaran nyata yang tercipta dilingkungan aslinya. Dalam teori Bandura, mengusung empat point yang menyebabkan perilaku tersebut dapat terbentuk yakni *attention, retention, reproduction, motivation*. Dalam keempat point tersebut membentuk pola yang diberi nama ***Determinis Resiprokal*** yang mengacu pada hubungan kuat yang saling mempengaruhi baik dari individu satu dengan yang lainnya maupun lingkungan disekitarnya. Berikut uraiannya:

Perhatian (Attention)

Memperhatikan merupakan cara yang paling efektif dilakukan oleh peserta didik pada tingkatan menengah pertama. Karena pada rentang usia remaja awal adalah masa dimana mereka dalam proses pencarian jati diri, maka mereka membutuhkan sosok yang menurut pandangan adalah contoh yang ideal untuk ditiru. Dalam kesempatan seperti inilah rentang terjadinya salah contoh atau salah memilih pergaulan, karena dalam sistem memperhatikan segala yang terlihat baik belum tentu memiliki arti yang baik pula. Dalam tahapan ini peran orang tua tidak bisa seketat dahulu, orang tua hanya bisa mengawasi dan si anak akan menentukan sendiri *rolemodenya*. Jika terus diatur ataupun dikekang maka gejolak ketidak terimaan akan menumpuk didalam perasaannya dan sewaktu- waktu bisa tak terelakkan. Dalam temuan yang ditemukan oleh peneliti, konsep yang terdapat di madrasah tsanawiyah maupun pada madrasah diniyah dalam membentuk perilaku kepada peserta didik kurang lebih sama, yakni dengan memberi contoh layaknya figur terbaik yang ideal untuk ditiru. Contoh dihadapkan secara langsung ataupun mengajarkan sekaligus mencontohkan secara bersamaan.

Mengingat (Retention)

Kegiatan mengingat biasanya dilakukan dengan sengaja ataupun dengan tanpa sengaja oleh seseorang. ada beberapa hal yang memang sengaja ingin di ingat namun ternyata justru terlewatkan, begitupun sebaliknya yang tidak ingin diingat justru terus terbayangkan. Hal ini tergantung proses seperti apa gambaran peristiwa itu terekam baik

¹⁰ Agreistin E Peole dan Vanny Maria Agustina, "Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran IPA di Kelas V SDN Taopa Kabupaten Parigi Moutong" 4, no. 6 (t.t.): h. 63.

¹¹ Heni Eka Wati, "Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran Pai Pada Masa Pandemi Covid 19," *Tanjak: Journal Of Education And Teaching* 3, No. 1 (9 Mei 2022): H. 36, <https://doi.org/10.35961/Tanjak.V3i1.420>.

didalam otak manusia. Ditempatkan pada sekolah berbasis dua kurikulum yang berbeda, keduanya memiliki tugas yang membutuhkan daya ingat yang cukup untuk terus melanjutkan kejenjang selanjutnya layaknya standar kenaikan kelas. Contohnya saja ketika di madrasah diniyah, setiap tingkatannya mulai dari yang dasar sampai lulus peserta didik dituntut untuk menghafalkan halafan yang berbeda-beda.

Hafalan di madrasah diniyah biasanya dikemas dalam bentuk syair dengan ritme yang seirama bernama *nadzom*. Namun, tetap memerlukan ketelatenan dan keuletan untuk menyelesaikannya dalam setahun. Jika dilihat dari tingkat kesulitannya maupun jumlah banyaknya bait *nadzom* memang sangat elatih keistiqomahan peserta didik. Didalam madrasah tsanawiyah juga biasanya terdapat guru yang meminta peserta didiknya untuk menghafalkan hadist atau ayat-ayat tertentu, namun biasanya hanya pada bab-bab yang berkenaan dengan yang sedang dipelajari. Perilaku- perilaku baru yang diamati terekam secara otomatis sebagai pandangan baru dan nantinya akan berproses sebagai sumber rujukan untuk melahirkan tindakan sesuai dirinya sendiri. Oleh sebab itu, pengawasan sangat diperlukan untuk mengantisipasi akan terjadinya kekeliruan dalam penangkapan. Perihalnya, ingatan saja tidak cukup kuat untuk meyakinkan kebenaran seseorang.

Reproduksi Gerak (Reproduction)

Memuat maksud dari reproduksi gerak ialah mengeksekusi hasil dari memperhatikan dan mengingat kemudian di aplikasikan dalam bentuk pergerakan. Setelah memiliki keilmuan yang didapat dari para guru, peserta didik harus dapat menunjukkan kepada guru-guru bahwa apa yang dipelajari lalu itu menghasilkan sesuatu yang berharga berupa ranah keilmuan. Hasilnya dapat dilihat melalui hasil evaluasi berupa ujian tanya jawab atau praktek dilapangan. Temuan yang dimaksud disini ialah banyak dari santri yang meskipun tidak diajarkan secara langsung bagaimana perilaku yang terdapat di materi PAI baik madrasah tsanawiyah maupun madrasah diniyah, namun kebanyakan sudah dapat mempraktikannya secara mandiri. Bisa karena bekal yang dasarnya sudah ditanamkan dari orang tua ketika sebelum mondok atau bisa juga karena mereka memang handal dalam mengamati dan mempelajarinya secara mandiri. Maka dari itu tugas guru menjadi lebih sederhana dengan mengawasi saja dan membenarkan.

Motivasi (Motivation)

Sesuai dengan yang sering dialami manusia, kebanyakan orang memerlukan sebuah keinginan untuk dapat melakukan sesuatu baik berasal dari diri sendiri maupun lingkungan disekitarnya. Sebagai makhluk hidup kita memiliki pegangan untuk dapat menjadikan pola hidup lebih terstruktural. Meskipun motivasi hanya sebatas faktor pendukung untuk merubah perilaku sosial, namun tanpa adanya motivasi akan sulit untuk menciptakan pergerakan baru dalam sebuah pola tingkah laku. Dalam penemuan yang ditemukan oleh peneliti sendiri, setiap guru di madrasah tsanawiyah ataupun di madrasah diniyah tidak kurang-kurangnya dalam memberi masukan berupa nasihat dan motivasi kepada setiap anak didiknya. Sedangkan banyak pula diantaranya yang berhasil benar-benar melakukan nasihat dari gurunya dan termotivasi untuk merubah tingkah lakunya jika terjadi kekeliruan.

Namun, masih tetap ada dari beberapa peserta didik yang memang sulit sekali untuk menumbuhkan motivasi didalam dirinya.

Proses pembentukan tingkah laku yang di usung oleh teori dari albert bandura memang sangat sesuai jika di gunakan untuk membentuk pola perilaku namun, kesesuaian yang ditemukan oleh peneliti tetap perlu yang namanya *reinforcement* (penguatan). Dalam hal ini, penguatan sangat diperlukan karena dianggap sebagai proses pembiasaan yang memungkinkan lebih baik dapat mengoptimalkan suatu tingkah laku dapat berkembang menjadi kebiasaan. Karena menurut teori albert bandura, penguatan tidak dianggap perlu sebab bukan satu-satunya sebab terbentuknya perilaku. Akan tetapi jika hanya fokus membentuk perilaku namun tidak dikembangkan atau di lakukan secara terus menerus maka nilai keberhasilan suatu pembelajaran akan hilang bersamaan dengan hilangnya perilaku tersebut. Maka dari itu pengulangan kembali sangat diperlukan dalam mempertahankan keilmuan dan bukti bahwa apa yang dipelajari itu dapat bermanfa'at bagi diri sendiri maupun orang banyak.

Kesimpulan

Bentuk perilaku sosial dalam Madrasah Diniyah mengedepankan adab dan kesopanan, sehingga sedikit membatasi hubungan antara guru dan peserta didik. Meski demikian guru tetap dijadikan figur utama sebagai suri tauladan penyampai amanah dalam belajar. Menjaga sifat muru'ah dihadapan peserta didiknya merupakan cara yang dipertahankan sebagai komponen dasar rasa hormat terhadap ilmu dan guru-gurunya terdahulu. Bentuk perilaku sosial dalam madrasah tsanawiyah ditentukan kuat dengan sosok guru sebagai pendamping belajar yang sering kali ditemui setiap minggunya. Adapun diskusi keilmuan selama proses belajar turut memperluas wawasan akan keilmuan dengan teman-teman belajar. Model belajar Bandura pada proses ini juga dinilai cukup efektif jika dilihat dari potensi keberhasilan yang berupa peserta didik turut mempraktekan ulang materi yang diajarkan dan dibiasakan sebagai bentuk perilaku yang bermanfa'at bagi lingkungan sekitar. Faktor kesenjangan yang terdapat pada dua lembaga pendidikan yang amat berbeda ini terlatak pada beberapa point, beberapa diantaranya: perbedaan latar belakang guru sehingga menyebabkan perbedaan dalam cara mengajar, perbedaan kondisi mindset peserta didik dalam memilih materi, durasi belajar, perbedaan jumlah pertemuan, dan perbedaan metode dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Cakti, Indra. "Buku Bunga Rampai (Kumpulan Karya Dosen Seluruh Indonesia Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Dan Ilmu-Ilmu Eksakta Tahun 2017)," Malang: Cv. Irdh., 2017.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial, Ke-3* (Pt. Refika Aditama Bandung:2010).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, t.t.).
- Pane, Aprida, dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran. " *Fitrah:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2017.

- Peole, Agreistin E dan Vanny Maria Agustina, “Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran IPA di Kelas V SDN Taopa Kabupaten Parigi Moutong” 4, no. 6 (t.t).
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta,: Pt Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).
- Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*, Ke. 1 (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006)
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan.*, Ke-2 (Pt Refika Aditama, 2014).
- Susilo, Suko. *Psikologi Sosial, Ke-1* (Jengala Pustaka Utama:2009).
- Wati, Heni Eka. “Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran Pai Pada Masa Pandemi Covid 19,” *Tanjak : Journal Of Education And Teaching* 3, No. 1 (9 Mei 2022). <https://doi.org/10.35961/Tanjak.V3i1.420>.

